

Sulawesi Sebagai Daerah Tujuan Migrasi Bangsa Austronesia (Tinjauan Berdasarkan Data Arkeologis)

Indah Asikin Nurani

Keywords: migration, taiwan, speakers, austronesian, artifact, dispersal, theory

How to Cite:

Nurani, I. A. (1998). Sulawesi Sebagai Daerah Tujuan Migrasi Bangsa Austronesia (Tinjauan Berdasarkan Data Arkeologis). *Berkala Arkeologi*, 18(2), 47-56.
<https://doi.org/10.30883/jba.v18i2.783>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 18 No. 2, 1998, 47-56

DOI: [10.30883/jba.v18i2.783](https://doi.org/10.30883/jba.v18i2.783)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

**SULAWESI SEBAGAI DAERAH TUJUAN
MIGRASI BANGSA AUSTRONESIA
(Tinjauan Berdasarkan Data Arkeologis)***

**Indah Asikin Nurani
(Balai Arkeologi Yogyakarta)**

I. Pendahuluan

Selama ini pembahasan mengenai migrasi Bangsa-bangsa Austronesia telah banyak dibicarakan baik melalui studi linguistik, antropologi, maupun arkeologi. Sehubungan dengan hal tersebut, telah pula dihasilkan beberapa kesimpulan dan interpretasi mengenai unsur-unsur budaya yang dibawa oleh Bangsa Austronesia dan distribusi budayanya. Beberapa hal penting berkaitan dengan alur perjalanan migrasi Bangsa Austronesia tersebut yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan para ahli adalah keberadaan lokasi dari pangkal kebudayaan yang dikandungnya. Sementara itu pembicaraan mengenai Bangsa Austronesia tidak terlepas dari wilayah Asia yang di dalamnya termasuk Indonesia dengan wilayah Pasific. Sebagaimana telah diketahui bahwa kebudayaan Indonesia sebagian mendapat pengaruh dari budaya bangsa-bangsa asing. Untuk mengetahui pengaruh budaya-budaya asing yang sampai ke Indonesia itu, dapat dijelaskan melalui pendekatan difusi yang melatari proses pengaruh budaya tersebut, sehingga dapat direkonstruksikan secara benar.

Sejak kala pasca-plestosen, Indonesia, Philipina, dan Taiwan telah menunjukkan peranan penting sebagai wilayah penghubung budaya antara Asia Tenggara dengan wilayah Pasific. Keletakan geografis yang strategis tersebut menyebabkan Indonesia memiliki paduan berbagai budaya dari budaya-budaya asing. Berdasarkan hal itu, menarik untuk dikaji secara mendalam mengenai proses keluar-masuknya budaya-budaya asing di wilayah Indonesia.

Satu hal yang perlu dicermati dari proses persebaran dan perkembangan budaya yang sampai atau sudah ada di Indonesia adalah pengaruh budaya itu sendiri pada suatu daerah di Indonesia. Dengan kata lain wilayah Indonesia yang terdiri dari beberapa kepulauan mencerminkan adanya perbedaan unsur-unsur budaya yang dikandungnya antar kepulauan. Hal tersebut menyebabkan adanya asumsi pembagian wilayah budaya Indonesia bagian barat dan timur, dimana kedua budaya itu pada masa tertentu tampak secara jelas perbedaannya baik unsur budayanya maupun distribusinya. Sebagai

* Makalah ini pernah disampaikan dalam Seminar Prasejarah Indonesia I, di Yogyakarta, 1-3 Agustus 1996

contoh, pada masa di mana manusia sudah mengenal teknologi litik mengupam yang dikaitkan dengan mata pencaharian bercocok-tanam, terjadi dua gelombang migrasi dengan budaya yang dibawanya. Gelombang pertama dengan membawa budaya beliung persegi berkembang dan menyebar ke wilayah Indonesia bagian barat, sedangkan gelombang kedua dengan membawa budaya kapak lonjong berkembang ke wilayah Indonesia bagian timur (Soejono, 1984; Belwood, 1979). Kedua gelombang budaya tersebut berpadu dan berkembang di Kalumpang (Sulawesi) (Indah, 1993).

Berdasarkan hal tersebut di atas, berikut akan ditinjau beberapa data / potensi budaya yang ditemukan di Sulawesi sehubungan dengan pencarian daerah pangkal dari kebudayaan yang dibawa oleh Bangsa Austronesia. Tulisan ini dimaksudkan akan mengungkap keletakan pangkal kebudayaan tersebut. Selain itu hal yang menjadi permasalahan sehubungan dengan tulisan ini adalah seberapa pentingkah wilayah Sulawesi dalam migrasi Bangsa Austronesia ? dan berdasarkan pada teori migrasi, akan dipertanyakan apakah daerah Sulawesi merupakan daerah asal atautkah daerah tujuan para migran ?. Kedua pertanyaan tersebut akan dicoba dijawab dengan didasarkan pada data arkeologis.

II. Kerangka Teori

Dalam studi antropologi-budaya dikenal suatu prinsip bahwa kebudayaan manusia itu ada sejak manusia berada di alam dunia ini, dan pada pangkalnya hanya ada satu budaya yang berada pada suatu tempat yang tertentu. Kemudian kebudayaan pangkal tersebut berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam berbagai kebudayaan baru karena adanya pengaruh lingkungan dan waktu. Dalam proses memecah itu, bangsa-bangsa pemangku kebudayaan-kebudayaan baru tadi tetap tinggal terpisah satu dengan lainnya, tetapi sepanjang masa selalu ada di muka bumi ini baik dalam gerak-gerik perpindahannya, hubungannya, maupun pengaruh mempengaruhi satu sama lain antar bangsa-bangsa (Koentjaraningrat, 1961).

Berdasarkan prinsip antropologi tersebut, sejak pertengahan abad ke-19, para ahli menyadari bahwa kebudayaan-kebudayaan di Indonesia telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing yang datang dari daerah-daerah lain karena difusi. Secara garis besar anggapan dari para ahli menyatakan bahwa daerah pulau-pulau Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan sebagian Nusa Tenggara sampai kira-kira Pulau Flores, sejak berpuluh-puluh abad lamanya ada di bawah pengaruh kebudayaan asing yang datang dari Asia. Sedangkan daerah pulau-pulau di sebelah timur Sulawesi dan Sumbawa yang meliputi Maluku Utara dan Selatan, dan Kepulauan Timor, di bawah pengaruh kebudayaan asing dari Irian dan Mikronesia.

Anggapan tersebut menimbulkan suatu pembagian wilayah yang meliputi Indonesia Barat dan Indonesia Timur (Koentjaraningrat, 1961).

Berkaitan dengan pembagian Indonesia Barat dan Indonesia Timur sebagaimana tersebut di atas, beberapa ahli memberikan asumsi yang saling mendukung. AS Biscockmore, seorang ahli antropologi-fisik menyimpulkan adanya dua ras yang menduduki wilayah Indonesia. Kedua ras tersebut adalah ras Melayu yang menduduki wilayah Indonesia bagian barat, sedangkan untuk wilayah Indonesia bagian timur diduduki oleh ras Papua. Sementara itu J. Brandes (Anceaux, 1981) seorang ahli dari bidang linguistik, menyatakan bahwa perbatasan wilayah antara bahasa-bahasa Austronesia terletak di wilayah Indonesia yaitu dengan pembagian menjadi dua Indonesia barat dan Indonesia timur. Sehubungan dengan asumsi kedua ahli tersebut, CM Pleyte Wzn menyimpulkan sekaligus menegaskan bahwa terdapat dua arus migrasi dengan membawa unsur budaya berupa alat sumpitan dan alat busur yang menunjukkan persebaran tersendiri. Gelombang arus budaya sumpitan berada di wilayah Indonesia bagian barat, sementara gelombang budaya busur berada di wilayah Indonesia bagian timur. Adapun pertemuan kedua budaya tersebut terletak di Sulawesi dan sebagian Nusa Tenggara Timur (Koentjaraningrat, 1961).

Schmidt dalam mengembangkan teorinya menyatakan bahwa daerah-daerah pengguna bahasa Austronesia terdapat dua (2) *Kulturkreise* (lingkungan budaya). *Kulturkreise* pertama mempunyai suatu mythologi yang berpusat kepada bulan, dan *kulturkreise* kedua mempunyai suatu mythologi yang berpusat kepada matahari. *Kulturkreise* mythologi bulan terdapat pada suku-suku bangsa Nias, Batak, Dayak, dan Kepulauan Melanesia. Sedangkan *kulturkreise* mythologi matahari terutama terdapat di pulau-pulau Nusa Tenggara sebelah Timur, Kepulauan Maluku Utara dan Selatan, dan di berbagai pulau di Polinesia. Adapun daerah perpaduan antara kedua *kulturkreise* tersebut adalah Sulawesi (Schmidt dalam Koentjaraningrat, 1961).

PV van Stein Callenfels, ANJT à T. van der Hoop, HR van Heekeren, dan R. von Heine Geldern berdasarkan hasil berbagai penelitian mereka mengenai kebudayaan paleolitikum dan proto-neolitikum menyimpulkan adanya beberapa persebaran bangsa-bangsa. Analisa-analisa yang dilakukan menuju ke arah anggapan adanya beberapa persebaran bangsa-bangsa yang membawa kebudayaan proto-neolitikum, sedangkan persebaran bangsa-bangsa tadi menyebabkan difusi-difusi kebudayaan di sebelah barat Indonesia yang berbeda dari difusi kebudayaan di sebelah timur Indonesia (Callenfels, 1950; van Heekeren, 1972; Geldern, 1945).

Sementara itu berkaitan dengan teori migrasi yang berhubungan dengan wilayah (*migrasi spasial*), terdapat faktor-faktor atau komponen-komponen yang

mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi, yaitu sebagai daerah asal, migrasi kembali, daerah tujuan, rintangan antara, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (Mantra, 1995). Daerah asal akan ditinggalkan apabila kebutuhan tidak dapat terpenuhi, baik kebutuhan ekonomi, sosial, politik, etnik, agama, dan faktor alam seperti bencana. Faktor-faktor tersebut menyebabkan migran meninggalkan daerah asal ke kepulauan (daerah tujuan) lain. Migrasi kembali ke daerah asal karena adanya kekuatan sentripetal (kekuatan penarik dari dalam) di daerah asalnya. Migran yang kembali itu akan memberi informasi tentang daerah tujuan (kepulauan). Dalam hal ini arah gerak migran ke arah datangnya informasi. Migran meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan karena daerah tujuan mempunyai prospek masa depan yang baik ditinjau dari aspek ekonomis dan non ekonomis. Daerah tujuan dianggap dapat memenuhi segala kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi di daerah asal. Dalam hal ini terdapat perbedaan kefaedahan nilai (*place utility*) antara daerah asal dengan daerah tujuan. Untuk menuju daerah tujuan ada faktor rintangan antara yang harus dilalui calon migran. Rintangan itu dapat berupa rintangan politik, ekonomi, psikologis, atau rintangan geografis. Daerah antara atau sebagai batu loncatan bagi migran. Migrasi paksaan terjadi disebabkan karena terjadinya suatu peperangan atau faktor alam, sehingga migran terpaksa pindah dari daerah asal ke tempat lain tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya (karena terpaksa).

III. Data Arkeologis di Sulawesi

Sebagaimana telah dijelaskan pada awal tulisan ini, bahwa wilayah Sulawesi menunjukkan adanya perpaduan alur perjalanan Bangsa Austronesia yang membawa beberapa budaya. Budaya-budaya yang dibawa oleh Bangsa Austronesia tersebut senantiasa singgah dan ditemukan di Sulawesi. Secara kronologis budaya-budaya yang ditemukan di Sulawesi menunjukkan alur yang berkesinambungan tanpa terputus. Adapun budaya-budaya tersebut meliputi industri litik, tembikar, dan logam, selain itu aspek-aspek lain yang meliputi permukiman dan religi sehubungan dengan pendukung budaya tersebut secara lengkap ditemukan di Sulawesi. Di bawah ini akan diuraikan potensi budaya secara kronologis yang ditemukan di Sulawesi.

A. Paleolitik

Industri litik (batu) yang tertua ini merupakan industri dengan teknologi paleolitik. Industri ini merupakan suatu teknologi yang menonjolkan pembuatan alat batu melalui teknik paling sederhana, yaitu teknik pemangkasan (*chipping*) dan penyerpihan (*flaking*) (Callenfels, 1926). Produk teknologi ini sebagian besar merupakan alat masif

seperti kapak perimbas, kapak penetak, pahat genggam, dan kapak genggam. Selain itu juga terdapat alat non masif yaitu berupa alat serpih.

Industri litik ini di Indonesia ditemukan hampir menyeluruh di seluruh wilayah baik Indonesia bagian barat maupun timur tanpa menunjukkan keistimewaan tersendiri, sebagaimana di kawasan Asia Tenggara dan wilayah Pasific. Temuan kapak perimbas di Indonesia antara lain diketemukan di Punung (Jawa Timur), Lahat (Sumatra Selatan), Kalianda (Lampung), Awangbangkal (Kalimantan Selatan), Cabenge (Sulawesi Selatan), Sembiran, Trunyan (Bali), Batutring (Sumbawa), Wangka, Maumere, Ruteng (Flores), dan Atambua, Kefamenanu, Neolbaki (Timor). Adapun temuan berupa alat serpih ditemukan di Punung, Sangiran, Ngandong (Jawa), Cabbenge (Sulawesi Selatan), Mengeruda di Flores, dan Gassi Liu dan Sagadat di Timor Timur.

B. Mesolitik

Sehubungan dengan teknologi ini berkaitan erat dengan pemukiman gua. Adapun produk alat batu tingkatan mesolitik masih meneruskan teknologi non-masif dari tingkatan paleolitik, yaitu alat-alat serpih bilah. Teknik pembuatannya lebih cermat dalam pemangkasan dan menghasilkan beberapa serpihan dengan menonjolkan penyerpihan kedua (*secondary-retouched*). Sementara itu alat-alat masif cenderung menghilang pada industri ini.

Pemukiman gua yang berkaitan erat dengan teknologi ini menunjukkan beberapa aspek sehubungan dengan pola pemukiman secara menyeluruh, yaitu meliputi religi, kesenian, dan sosial-ekonomi. Kehidupan di gua-gua terutama dapat dilihat di wilayah Sulawesi Selatan yang terkenal dengan sebutan budaya Toala, meskipun ada beberapa ahli yang masih meragukan sebutan itu. Terlepas dari sebutan budaya Toala tersebut, tampak adanya perkembangan budaya yang khas dalam kehidupan gua ini. Budaya yang berkembang dalam kehidupan gua ini antara lain adalah industri litik. Industri litik yang terkenal adalah serpih bilah dengan kekhasan tersendiri berupa lancipan Muduk, mata panah bergerigi, dan berbagai alat-alat microlith. Selain itu satu hal yang istimewa pada hunian gua kawasan ini adalah lukisan dinding gua.

C. Lukisan dinding gua

Kehidupan gua-gua di Sulawesi Selatan ini selain mencerminkan produk tingkat budaya industri litik yang rumit sebagaimana yang telah dijelaskan, juga menghasilkan

tingkat kesenian yang tinggi. Nilai seni yang terkandung dalam goresan-goresan di dinding-dinding gua ini selain bermakna estetika juga bermakna religius (Daud, 1985; Koesasih, 1983). Hal tersebut dibuktikan dengan variasi lukisan yang bermakna magis dengan simbol-simbol tertentu baik warna maupun bentuk dan ragamnya. Ditinjau dari segi warna, lukisan-lukisan dinding gua ini menunjukkan suatu kronologis. Warna merah menunjukkan kronologis tertua sedangkan warna putih menunjukkan kronologis yang lebih muda (Roder dalam Soejono, 1984). Selain itu ragam lukisan juga menunjukkan tingkat kronologis tertentu. Ragam lukisan berupa cap-cap tangan lebih tua umurnya daripada lukisan berupa babi rusa atau wujud makhluk hidup lainnya.

Ditinjau dari distribusi lukisan dinding gua yang ada di Indonesia lebih cenderung berkembang ke bagian timur, sementara itu di Indonesia bagian barat (Jawa dan Sumatera), budaya ini tidak mendapat pengaruh. Khusus untuk gua-gua di Sulawesi Selatan mencerminkan alur perkembangan tersendiri. Alur perkembangan tersebut mengarah dari Sulawesi ke berbagai kepulauan di Indonesia bagian timur. Lukisan-lukisan gua yang ditemukan di Maros menunjukkan lukisan yang sederhana baik dari ragam lukisannya (cap-cap tangan dan babi rusa) maupun warnanya (merah). Sedangkan di Pangkep menunjukkan kronologis yang lebih muda dibanding Maros yaitu dengan ragam dan warna yang lebih raya dan kompleks. Berdasarkan bukti tersebut, tampak jelas bahwa perkembangan lukisan gua yang ditemukan di Sulawesi Selatan ini mengarah ke utara (Indah, 1989) sampai ke berbagai kepulauan lain di Indonesia.

Anggapan bahwa perkembangan lukisan dinding gua mengarah dari Sulawesi Selatan ke berbagai kepulauan lain di Indonesia tampak jelas dengan merunut distribusi lukisan-lukisan dinding gua yang menyebar ke kepulauan-kepulauan lain. Lukisan-lukisan dinding gua di Indonesia selain di Sulawesi ditemukan juga di Nusa Tenggara (Flores), Timor, Irianjaya, Maluku, dan Kalimantan. Adapun lukisan-lukisan yang dituangkan menunjukkan nilai dan makna yang sama dengan yang ditemukan di Sulawesi, namun lebih bervariasi dan raya baik dari wujud yang digambarkan maupun aneka warnanya.

Sementara itu, asumsi mengenai tidak berkembangnya lukisan dinding gua di wilayah Indonesia bagian barat, disebabkan adanya kemungkinan arus migrasi pembawa budaya ini tidak menyinggahi wilayah tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain (alam ataupun manusianya) yang menyebabkan budaya ini dianggap tidak sesuai.

D. Neolitik

Tingkat teknologi ini sudah mulai dikenalnya proses pengupaman. Produk teknik ini adalah berupa kapak-kapak yang sudah diupam yaitu beliung persegi dan kapak lonjong. Peralatan ini berkaitan erat dengan aktivitas bercocok-tanam.

1. Beliung persegi dan kapak lonjong

Distribusi budaya ini menyiratkan suatu arus migrasi dua gelombang sebagaimana telah disebutkan pada awal tulisan ini. Beliung persegi berkembang dan menyebar di Indonesia bagian barat, sementara itu kapak lonjong berkembang dan menyebar di wilayah Indonesia bagian timur. Menarik dikaji lebih mendalam mengenai persebaran beliung persegi yang diketemukan di Kalumpang, Sulawesi Selatan. Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya temuan tipe-tipe beliung persegi yang justru tidak ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat. Tipe-tipe beliung persegi yang ditemukan di Kalumpang seperti beliung bahu, biola, dan tangga justru diketemukan di Philipina, Vietnam dan beberapa wilayah Asia Tenggara lainnya. Sementara itu, temuan berupa kapak lonjong diketemukan secara bersamaan dengan limbah dan calon-calon kedua alat tersebut. Bukti yang tak dapat lagi dibantah bahwa di Kalumpang ditemukan baik calon, limbah, maupun beliung persegi dan kapak lonjong dalam satu konteks. Ini menunjukkan bahwa Kalumpang merupakan pusat dan asal (perbengkelan) dari kedua budaya tersebut.

2. Gerabah

Tradisi gerabah yang berkembang di Asia Tenggara adalah Sahyunh-Kalanay dan Lapita. Tradisi gerabah Sahyunh-Kalanay berkembang dan mengembangkan pengaruhnya di Kalanay (Philipina) dan Kalumpang (Indonesia). Sedangkan gerabah tradisi Lapita berkembang dari suatu induk tradisi gerabah yang lebih tua di Polnesia ke Philipina Selatan dan Indonesia timurlaut serta Mikronesia. Kedua tradisi gerabah ini berasal dari suatu bukit kerang di Philipina, Mikronesia, dan Kalumpang (Solheim, 1975).

Di Indonesia, tradisi gerabah yang berkembang di bagian barat adalah gerabah Sahyunh-Kalanay dan Bau Malayu, seperti yang diketemukan di kompleks budaya Buni. Sementara itu temuan gerabah Lapita lebih cenderung berkembang di wilayah Indonesia bagian timur dan wilayah Pasific. Untuk temuan kedua tradisi gerabah tersebut, ditemukan secara bersama-sama di Kalumpang. Hal tersebut menunjukan adanya perpaduan budaya dalam kedua arus migrasi pembawa budaya tersebut di

Sulawesi umumnya dan terkhusus di Kalumpang. Selain itu, di Ulu Leang, Ulu Wae, dan Batu Ejaya juga ditemukan gerabah yang setipe dengan temuan di Kalumpang.

E. Megalitik

Bangunan megalitik merupakan bangunan yang dilatari oleh pemujaan terhadap nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup serta kesempurnaan bagi yang mati. Kehadiran bangunan dan benda-benda megalitik ini memperlihatkan sifat yang universal, baik di Asia Daratan maupun di kawasan Pasific.

Di Sulawesi, bangunan-bangunan megalitik yang ditemukan sangat bervariasi dan sebagian besar mendapat pengaruh dari Polinesia. Batu silindrik atau bejana batu ("Kalamba") ditemukan di Sulawesi Tengah yang mempunyai kesamaan dengan temuan di wilayah Laos Timur. Arca-arca megalitik juga ditemukan di Sulawesi Tengah yang mempunyai kemiripan dengan bentuk arca megalitik yang ditemukan di wilayah Polinesia. Selain itu terdapat bangunan khusus yang hanya ditemukan di Minahasa (Sulawesi Utara) yaitu waruga (kubur batu berbentuk kubus dengan tutup berbentuk atap rumah) yang melengkapi variasi peninggalan budaya megalitik di Indonesia.

F. Perundagian

Masa ini merupakan masa termuda prasejarah atau dikenal dengan sebutan prasejarah akhir yang ditandai dengan hadirnya teknologi metalurgi atau logam. Di Indonesia perkembangan teknologi ini tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Dongson yang berkembang di Vietnam dan Asia Daratan. Sementara itu budaya ini di kawasan Pasific praktis tidak dijumpai. Adapun produk budaya ini yang terkenal adalah nekara perunggu. Di Sulawesi bukti adanya perkembangan budaya ini adalah dengan ditemukannya di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa data arkeologis yang ditemukan di Sulawesi sebagaimana telah diuraikan di atas, menunjukkan adanya kesinambungan budaya yang terus menerus tanpa terputus. Selain itu alur migrasi Bangsa Austronesia yang mengarah pada dua gelombang, terpadu menyatu di sini. Hal ini membuktikan adanya keterpaduan unsur-unsur budaya yang dibawa Bangsa Austronesia. Semenjak unsur budaya tertua sampai

pada budaya termuda Sulawesi menunjukkan potensi penting sehubungan dengan budaya yang di bawa para migran. Ini membuktikan bahwa Sulawesi tanpa diragukan lagi merupakan daerah penting dari alur perjalanan migrasi Bangsa Austronesia.

Berkenaan dengan teori migrasi, Sulawesi menunjukkan daerah tujuan Bangsa Austronesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan budaya-budaya yang berkembang dan pengaruhnya yang luas di Sulawesi. Baik pengaruh budaya dari timur maupun barat berkembang dan menetap di Sulawesi. Beberapa teori dan asumsi para ahli jelas menunjukkan bahwa Sulawesi merupakan daerah tujuan migrasi Bangsa Austronesia. Sementara itu bukti-bukti arkeologis lebih menunjukkan bahwa Sulawesi juga merupakan daerah asal migrasi Bangsa Austronesia.

Kenyataan dan bukti-bukti sebagaimana diuraikan di atas, dapatlah disimpulkan pula bahwa selain sebagai daerah tujuan migrasi, Sulawesi cenderung merupakan pusat pertemuan para migran Bangsa Austronesia. Hal tersebut berkaitan dengan adanya perpaduan dua gelombang arus migrasi yang sama-sama membawa budayanya masing-masing ditemukan di Sulawesi.

KEPUSTAKAAN

- Anceaux, J.C., 1981. Teori-teori Linguistik Tentang Tanah Asal Bahasa Austronesia. *Bacaan Linguistik* No. 4, Yogyakarta: UGM, hlm. 1-21.
- Bellwood, P. . 1979. *Man's Conquest of The Pacific* New York: Oxford University Press
- Callenfels, P.Y. Stein., 1950, *Pedoman Singkat Untuk Pengumpulan Prasejarah*. Bandung: AC Nix dan Co.
- Heekeren, H.R. van., 1972, *Stone Age of Indonesian*, VKI, The Hague Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, Robert von., 1945, *Prehistoric Research in The Netherlands Indies. Science and Scientists in The Netherlands Indies*, New York: Pieter Honig abd. Frans Verdoom, p. 129-167.
- Nurani, Indah Asikin, 1989, *Pola Persebaran Situs-situs Gua Budaya Toala*, Skripsi, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, UGM.
- Nurani, I. A. (1993). Persebaran Tradisi Beliung Persegi dan Kapak Lonjong : Perpaduan di Kalumpang. *Berkala Arkeologi*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.561>
- Koentjaraningrat, 1961, *Metode-metode Anthropologi Dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Jakarta : Penerbit Universitas.
- Kosasih, 1983, *Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi*, PIA III. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. him. 158-175.
- Mantra, Ida Bagus, 1995, *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Soejono, R.P. (ed), 1984, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solheim, W.G. I., 1975., *The Nusantara and South China*, JHKAS No. 6. p. 108-115.
- Tanudirjo, D. A. (1985). *Lukisan Dinding Goa Sebagai Salah Satu Unsur Upacara Kematian*. *Berkala Arkeologi*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.30883/jba.v6i1.431>